

SEBUAH REVOLUSI MENTAL MELALUI RESTORASI KOTA-KOTA WARISAN KOLONIAL

Tongkat Estafet Pembentukan Karakter (Bangsa) dari
Ali Sadikin – Joko Widodo

Martono Yuwono



*“We shape our buildings; thereafter they shape us”
“The farther back you can look, the farther forward you
are likely to see” (Sir Winston Churchill).*



*“Generasi muda yang sekarang tidak banyak mengetahui
betapa sulitnya perjuangan bangsa Indonesia untuk
memerdekakan dirinya dari setiap penjajahan. Mereka juga
kurang bisa merasakan pahitnya perjuangan 300 tahun
kemerdekaan sampai dengan Revolusi Indonesia 1945.*

*Untuk dapatnya mereka mengetahui dan menyelami itu
semua haruslah mereka belajar dari sejarah. Menyontoh
teladan dan semangat generasi tua yang tidak kenal
menyerah dan tidak pernah luntur. Sekaligus mereka itu bisa
belajar dan menyadari bagaimanakah identitas bangsa
Indonesia. Suatu bangsa yang tidak mengenal identitasnya
mau dberwibawa mengapung ke mana nantinya?”*



(Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta 1966-1977)

Wawancara dengan Majalah Express,
1 Juni 1973, dan beberapa kali diskusi dengan
Martono Yuwono

Transformasi Bangsa Maritim → Non Maritim

- **Indonesia = negara kepulauan terbesar** di dunia → bandingkan Filipina, PNG, Yunani, Inggris, Norwegia, Kanada.
- **2/3 = laut; 1/3 = daratan/pulau-pulau.**
- Negara kepulauan = **Nusantara** (pulau: Pararaton & Negarakertagama) → sumpah Gajah Mada thn 1336
- **Nusantara = negara maritim** yg besar.
 - Relief kapal di Candi Borobudur.
 - Kerajaan2 maritim besar: Sriwijaya, Majapahit, Samodra Pasai, Darusalam, Banten, Mataram, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Madura Gowa, Bone, Wajo, Makassar, dll



Kekuasaan Kerajaan Majapahit abad 13 s/d15

Keanehan (Anomali Bangsa)

- Namun, setelah > 350 tahun penjajahan → **bangsa ini berpaling dari warisan nenek moyang yang telah berakar tujuh abad, sebelum era kolonial (abad ke-17 s/d ke 20).**
- Anehnya, banyak negara dari benua yang tidak memiliki akar budaya maritim → mengembangkan karakter negara maritim, seperti Rusia, Amerika, Thailand, China, Korea, dan lain-lain.
- **Apa yang sebenarnya telah terjadi?**
- **Bagaimana mungkin begitu banyak kerajaan maritim besar harus mengubah diri dan menyangkal sejarah maritim dan karakter geografis mereka → **berbalik dari karakter bangsa asli (maritim) menjadi karakter negara baru yang sama sekali tidak dikenalnya (karakter non maritim)?****
- **3 ½ abad masa penjajahan yang gelap = pihak yg bertanggung jawab atas “kotak hitam” sbg akar masalah bangsa (Kurt Lewin)**

Masa gelap di masa kolonial = “kotak hitam” → akar masalah bangsa

- ❑ Raphael Lemkin (1988: Introduction to the Study of Genocide): “... *colonialism can not be left without blame*”.
- ❑ **Perjanjian Bongaya 18 Nov 1667** antara Hasanuddin, Sultan Gowa-Talo, dengan VOC → Pedagang Gowa harus izin VOC berdagang di daerah kekuasaan VOC
- ❑ VOC hancurkan benteng Somba Opu dan 17 benteng lain → **bangun Fort Rotterdam (kota kolonial)** = pusat pos perdagangan rempah di timur Nusantara.
- ❑ **Akibatnya, orang Makassar harus ubah pekerjaan nelayan → petani**



Strategi VOC Belanda untuk Menguasai Nusantara:

VOC masuk ke pedalaman untuk perluas wilayah jajahan:

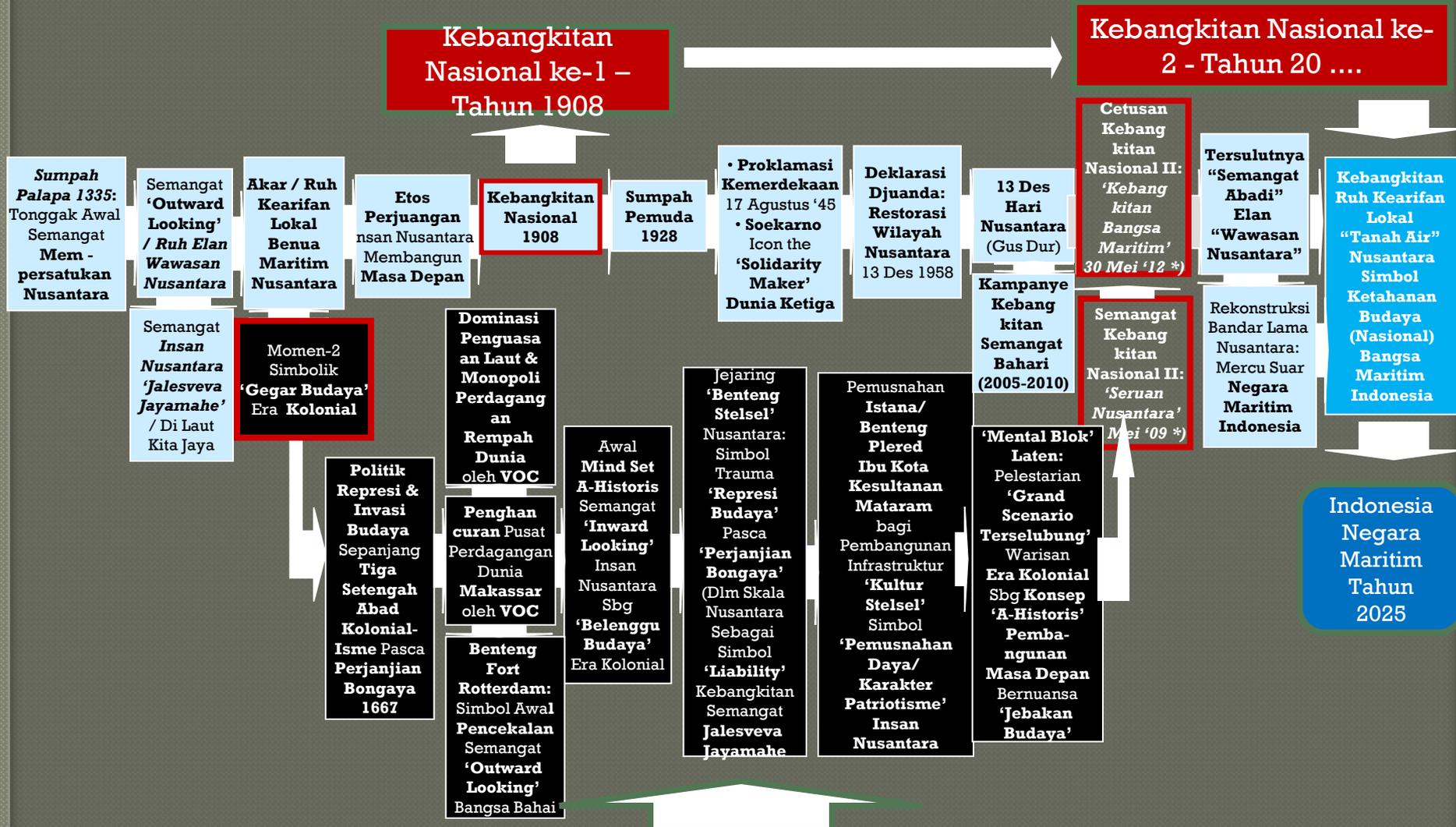
- **Perjanjian dengan Kerajaan Mataram** (Jawa Tengah) th 1743 → Monopoli VOC legalisasi bangunan2 kapal di pantai utara Jawa → Hanya kapal-2 kecil boleh dibuat oleh masyarakat (< 20 m < 30 ton)
- **Jayakarta (akar kota Jakarta) dihancurkan** VOC th 1619 → dibangun kota baru berbenteng (Batavia)
- **Makassar dan Jakarta memiliki sejarah serupa yang dramatis.**

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang heroik melawan penjajah :

- **Revolusi fisik:** Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, dll → Clash I dan II
- **Perjuangan diplomatik:** Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945.
- Revolusi belum selesai → **perjuangan eksistensi bangsa dan Negara sebagai bangsa maritim** (Deklarasi Djuanda 1957 → diakui UNCLOS PBB 1982) → hingga kini.

Sayang, sudah hampir 70 tahun sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, **kita masih terperangkap sebagai negara bukan maritim.**

Perlu Tranformasi Karakter Bangsa Sebagai Dampak 3 ½ Abad Kolonialisme Sebagai Kebangkitan Nasional ke - 2 Menuju Kebangkitan Bangsa Bahari



Trauma Laten "Bawah Sadar": Tragedi Gegar Budaya, Disorientasi "Mind Set Inward Looking"
Amnesia Sejarah Bahari Bangsa Pelaut, Dampak Politik Represi Era Kolonial dlm 3 ½ Abad

Erosi Kearifan Lokal Kota dan Transformasi Budaya

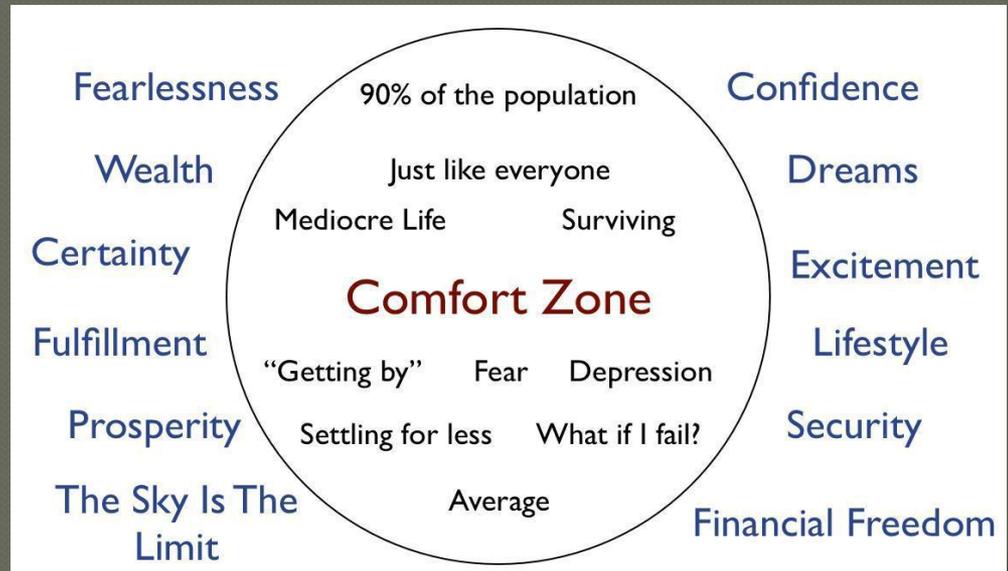
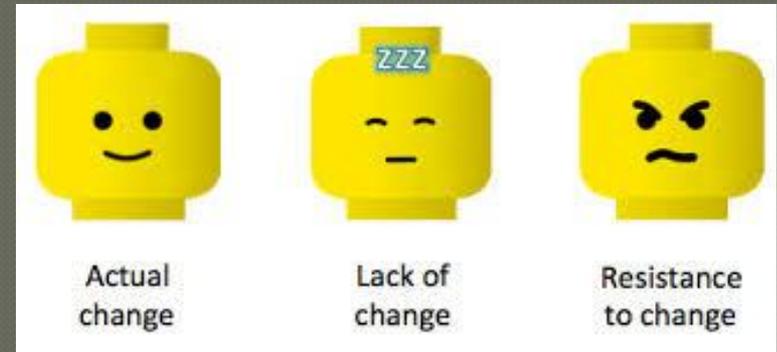
- Kota memiliki jiwa lokasi (*local genius*) sbg karakter kearifan lokal.
- **Kearifan lokal** = adaptasi kreatif terhadap kondisi geografis, politik, sejarah, dan situasional, dalam bentuk sikap, pandangan, dan kemampuan orang untuk mengelola lingkungan sosial-budaya, mental spiritual dan fisik mereka.
- Kurangnya perhatian dan penelitian akan hal ini, menimbulkan pertanyaan seperti **berapa banyak kita menyadari pentingnya dampak kearifan lokal warisan pendahulu di kota-kota kita?**
- **Erosi karakter kearifan lokal dan transformasi budaya** di kota-kota Nusantara karena penjajahan yang lama, telah diterima begitu saja oleh kebanyakan orang, untuk menghindari konflik.
- **Kita tunduk pada penguasa sbg mekanisme pertahanan hidup** dan menyesuaikan diri dengan kehidupan ilusi (semu) dalam iklim yang disebut **“zona nyaman”**.

Kota Jogja yang dibangun dengan memperhatikan kearifan lokal



Zona Nyaman

Zona nyaman menghindarkan kita untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, agar kita tetap merasa nyaman, sehingga cenderung enggan berubah dan menolak perubahan.



Zona Nyaman (Comfort Zone)

Dampak Kolonialisme Terhadap Karakter Bangsa

DAHULU

1. **Orang-orang dari Kerajaan Majapahit** hidup sesuai dengan lima prinsip etika ("pancasila"), tidak ada pembunuhan, mencuri, perzinahan, berbohong, minum minuman keras seperti ditulis dalam Kitab Kertagama Negara oleh Prapanca (1365).
2. **Sultan Ageng Tirtayasa, Banten** (1651-1683), yang memimpin pertempuran melawan VOC, digambarkan sebagai "amanah, konfrontatif dengan ketidakadilan dan penyimpangan, serta konsisten dengan kebenaran, kukuh mempertahankan martabatnya".
3. **Raffles** (1811-1816) menggambarkan orang Jawa sebagai "tenang, sedikit petualang, tidak mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan atau pertumpahan darah". Para petani "jujur, ramah, alami, sederhana", Namun, para pejabat Belanda menggambarkan orang Jawa sebagai "malas, cemburu, dendam, dan kejam."

SEKARANG

1. **Mochtar Lubis** (wartawan): Ada 6 sifat manusia Indonesia (buku "Manusia Indonesia").

Pertama, munafik atau hipokrit. Kedua, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya. Ketiga, sikap dan perilaku yang feodal. Keempat, masih percaya pada takhayul. Kelima, artistik. Keenam, lemah dalam watak dan karakter.
2. **Soekarno**, presiden RI pertama: *"Orang Indonesia, setelah 3 ½ abad penjajahan, lemah karakter."*

Dampak Kolonialisme Terhadap Karakter Kota

Sebagai kota kolonial, Jakarta, sebagaimana halnya kotakota kolonial lainnya di Indonesia, memperlihatkan ciri kota kolonial dan tidak menggambarkan kearifan lokal sebagai akar budaya setempat. Hal ini dinyatakan oleh de Jongh (1941, Direktur Departemen Pekerjaan Umum, Pemerintah Hindia Timur, sbb.

”Kota-kota tidak merefleksikan sebuah kehidupan kota, seperti seharusnya sebagaimana perkembangan kotakota di Eropa. Kota-kota itu hanya merupakan campuran beberapa kelompok etnis yang memasuki perkampungan sekitarnya. Kota-kota ini tidak memiliki kesatuan organik dengan penduduk setempat, juga tidak dengan tradisi atau sejarah tempat-tempat itu”.

“Kota-kota adalah pusat kehidupan sosial dan budaya tetapi tidak untuk komunitas lokal (baca “inlander”), untuk mereka kota adalah tempat yang jauh dari kehidupan dan pertumbuhan kebudayaan bagi mereka”.

(Ronald Gill, Change and Morphology of Indonesia Towns, 1988)



Belenggu Mental Bangsa (Mental Block) Laten di Alam Bawah Sadar

Penulis yang bekerja di bidang pelestarian sejarah dan restorasi Kota Tua Jakarta sebagai kota kolonial selama 40 tahun dari era Ali Sadikin hingga kini, berusaha mencari jawabannya dengan berdiskusi dng:

- (alm) Presiden ke-4 Indonesia, KH Abdurrahman Wahid,
- para sejarawan, arsitek dan banyak orang terkemuka lain dari berbagai latar belakang dan disiplin,

Kesimpulan: ada “mental block” nasional, disebabkan lamanya penjajahan Belanda → sebagai kotak hitam / kotak misteri. → Kita harus temukan kotak hitam itu dan mengidentifikasi masalah kita.

Belenggu mental ini menyebabkan karakter “*inward looking*” (*inlander*) seperti:

- represi kreativitas dan kemajuan,
- kecenderungan untuk mengimpor barang,
- korupsi sebagai budaya utk mempertahankan status quo,
- menolak reformasi birokrasi & terobosan pembangunan.

Konsep Ruang Kehidupan (Life Space)

Kurt Lewin (1940): konsep “ruang kehidupan” (life space) = ruang hidup manusia yang berevolusi dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungannya → berisi pengalaman dan kebutuhan setiap orang. → disebut “teori medan”: teori psikologi sosial yg mempelajari pola interaksi antara individu dan seluruh bidang atau lingkungan.



- Teori ini menyatakan bahwa **perilaku berasal dari totalitas kenyataan hidup bersama.** Fakta hidup bersama menciptakan ruang kehidupan yang dinamis, di mana keadaan setiap bagian dari lapangan tergantung satu sama lain.
- Dengan demikian, perilaku tergantung dari lapangan saat ini, bukan pada masa lalu atau masa depan.

Menurut teori ruang kehidupan (Super, 1990), **setiap orang memiliki ruang kehidupan yang berbeda tergantung dari faktor pribadi** (kebutuhan, nilai-nilai, minat, bakat) dan **faktor lingkungan** (keluarga, masyarakat, negara, kebijakan ekonomi, jenis kelamin dan ras, dan lain-lain).

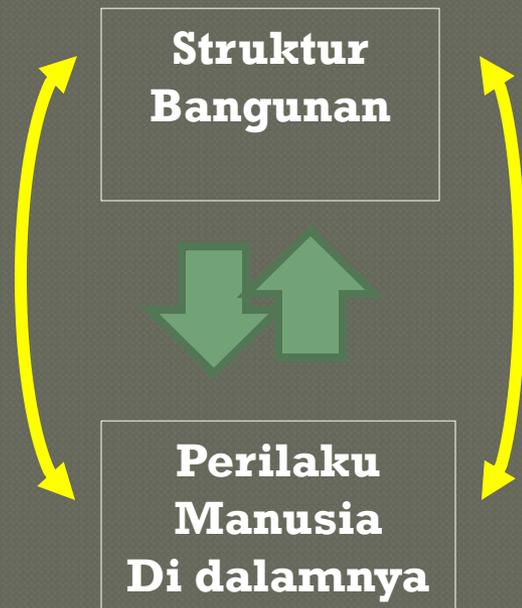
Faktor-faktor ini berinteraksi pada setiap orang dan membentuk peran dlm kehidupan dan konsep diri.



Teori medan Lewin dan Super menjelaskan:

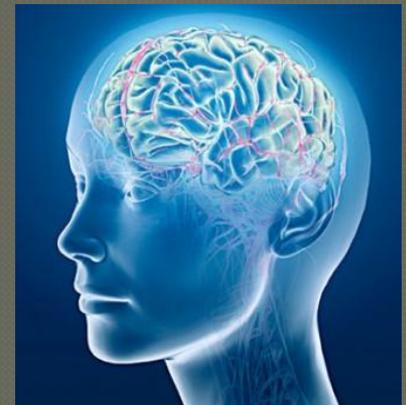
- Ada hubungan timbal balik antara struktur bangunan dan perilaku manusia yang hidup di dalamnya,
- seperti dinyatakan Sir Winston Churchill: *“We shape our buildings; thereafter they shape us”*.

INTERAKSI



KOTA KOLONIAL MEMANCARKAN ENERGI NEGATIF & DESTRUKTIF

- Ciri-ciri kolonialisme, seperti kekejaman, kekerasan, dan perbudakan, **melepaskan pola energi negatif**, yang direkam dalam struktur bangunan, ruang kehidupan dan lingkungannya. → **mempengaruhi otak, dan system meridian akupunktur secara negative dan destruktif.**
- **Medan energi negatif dalam struktur bangunan dan ruang kehidupan yang “berorientasi kolonial”** akan menginduksi perubahan pada kesehatan manusia *dan perilakunya, dari “outward looking” menjadi “inward looking”* sebagai **perilaku destruktif** (yang disebut karakter “inlander”).
- **Dengan mengubah pola bangunan dan kota, akan ada ruang kehidupan baru** sebagai hasil pola interaksi baru antara manusia dan lingkungannya, sesuai dengan teori medan Lewin dan teori ruang kehidupan Super.
- **Membangun desain arsitektur dan ruang kehidupan yang memiliki orientasi “outward looking” diharapkan dapat menciptakan orang dengan karakter maritim.**

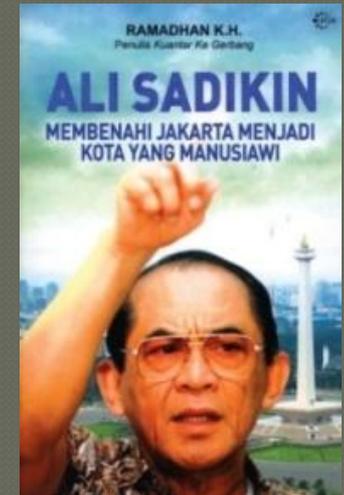


Transformasi Karakter Bangsa Diawali Dengan Restorasi (Ruwatan) Kota-Kota Kolonial

- Diusulkan transformasi drastis pada karakter kolonial bangunan dan situs di kota-kota Indonesia → mengubah karakter bangsa → menghasilkan “revolusi mental” secara holistik.
- Upaya pelestarian harus bersifat terapeutik dengan restrukturisasi warisan kota-kota kolonial dan mengubahnya menjadi karakter patriotik atau nasionalis, sesuai dengan karakter kearifan lokalnya.
- Pusat-pusat kota bersejarah warisan Belanda yang berkarakter kolonial harus direvitalisasi atau direstorasi (“diruwat”), jika tidak, energi negatif dan destruktif ini akan mempengaruhi dan mendorong pembentukan skenario besar kolonial terhadap kota sebagai penjara budaya yang bersifat “imajiner” dengan karakter “inward looking”, yang disebut “inlander”.
- Banyak kota tua di berbagai negara yang telah memugar nilai-nilai sejarah dan kebangsaan mereka, dengan semangat nasionalisme dan patriotisme, yang sekarang menjadi kota-kota yang membanggakan.

Perlu Strategi Terapi untuk Mengatasi Belenggu Bangsa agar Keluar dari “Zona Nyaman”

- Merestorasi warisan kearifan lokal nenek moyang kita = fondasi bangsa untuk membangun masa depan agar mampu menghadapi tantangan era global.
- Restorasi Kota Tua Jakarta, Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta ke-3 (1966-1977) **mengubah karakter kota kolonial yang diwariskan penjajah ke dalam semangat patriotik Fatahillah**, yang mendirikan Jayakarta (berarti “Kota Kemenangan”) → mengubah nama Old Batavia menjadi Taman Fatahillah. Demikian juga dengan bangunan dan situs bersejarah lain.
- **Visi Ali Sadikin harus digunakan sebagai pedoman** dalam merestorasi bangunan dan situs bersejarah oleh generasi baru di bidang ini sebagai sebuah strategi kebudayaan dalam pembangunan kota.
- **Kita harus membangun semangat negara maritim yang kuat. Jika tidak, kita hanya akan, sekali lagi, menjadi obyek eksploitasi oleh Negara atau bangsa lain yang lebih kuat.**



Restorasi Kota Lama Jakarta: Model Revitalisasi Bandar-Bandar Lama di Indonesia dalam Membangun Poros Maritim Dunia

- Restorasi kota tua Jakarta → model revitalisasi semua Bandar lama di Indonesia, yang mewarisi karakteristik kota kolonial → sebagai wake-up call bagi bangsa untuk memulihkan bangsa dan membangun negara maritim Indonesia yang kuat.
- Kesungguhan Jokowi membangun masa depan Indonesia sebagai negara maritim yang kuat dengan memberdayakan posisi Indonesia dalam poros maritim dunia. (Pidato kemenangan Jokowi pada Pemilihan Capres dan Cawapres 22 Juli 2014 di kapal tradisional di Bandar lama Sunda Kelapa).
- Dalam konteks ini Heritage Trail Jakarta dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menempatkan rencana ini ke dalam realisasi.



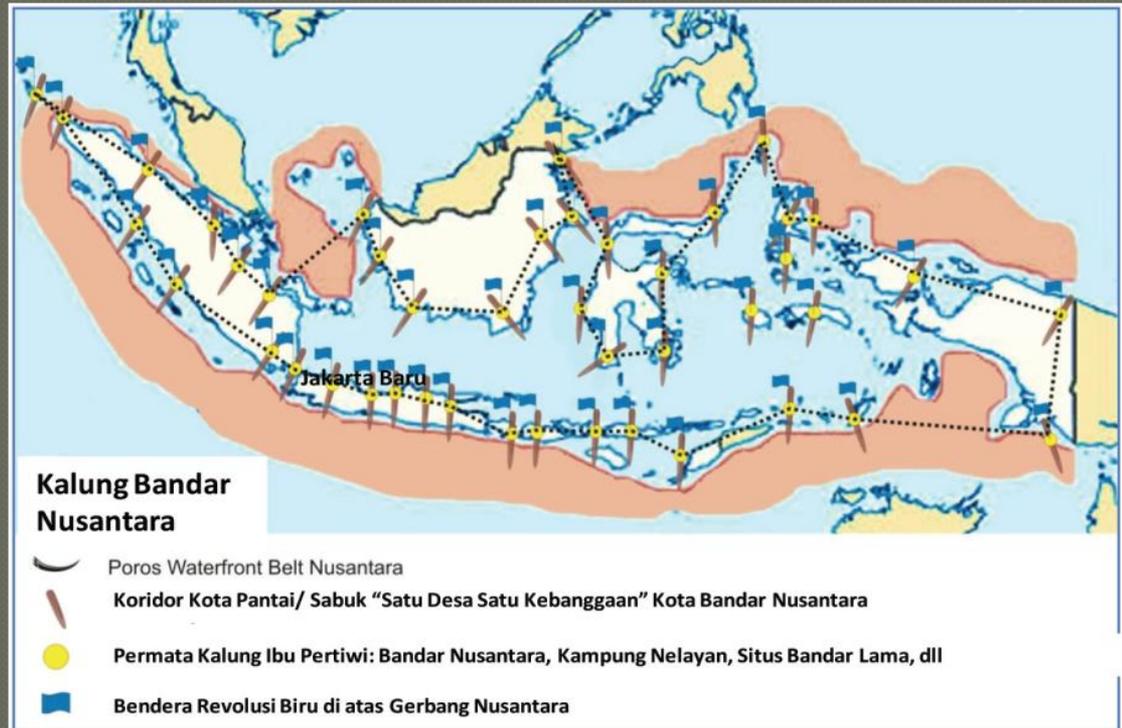
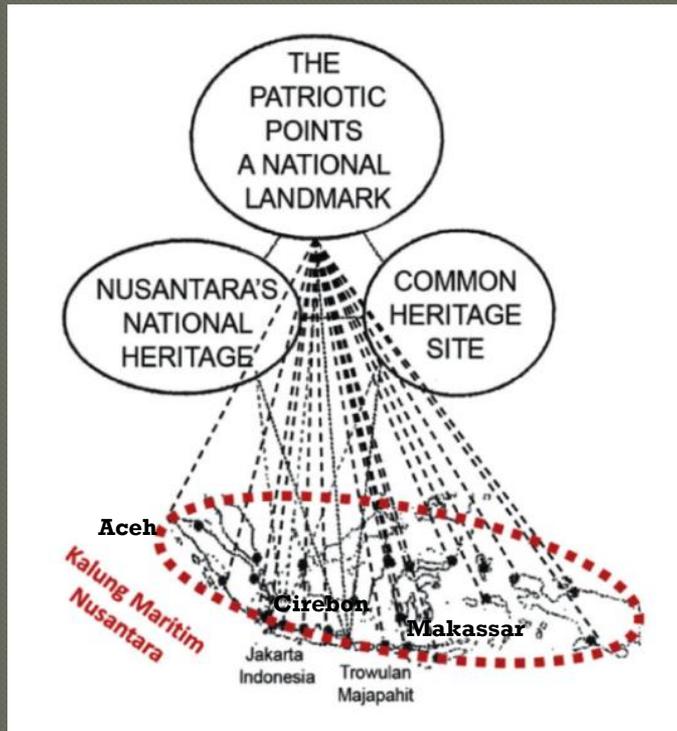
**Sunda Kelapa "Ground Zero"
Poros Maritim Dunia**



**Pencanangan
"Poros Maritim Dunia"
Menggugah Ingatan Sumpah Palapa
(Selang "Tujuh Abad")
&
Kebangkitan Semangat Maritim
Nusantara Pasca Perjanjian Bongaya
(Selang "Tiga Setengah Abad")**

Revitalisasi Bandar Lama Nusantara

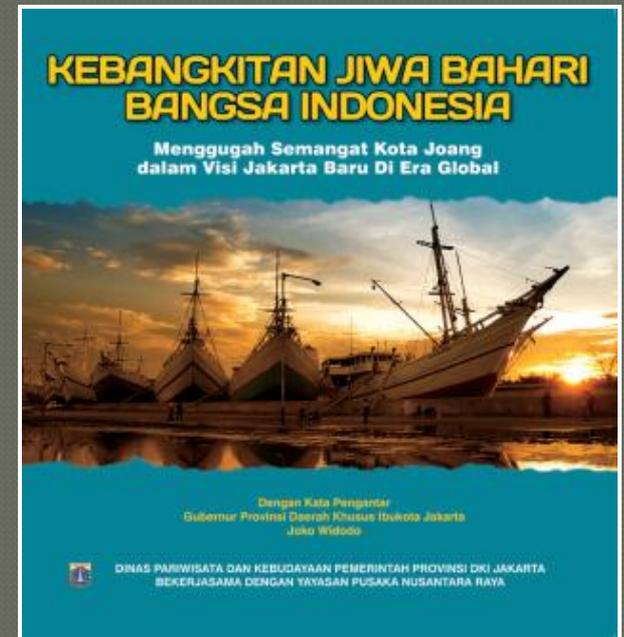
“Pendopo” Kebangkitan Jiwa Bahari Bangsa Maritim Indonesia:
“Counter Strategy” Bayang-Bayang “Perjanjian Bongaya”
Awal Tragedi Bangsa Bahari Tahun 1667



Jejak “Semangat Patriotisme” dalam Jejaring “Poros Maritim Nusantara”
Sebagai “Pemicu” Semangat Bangsa
Menunjang Posisi Strategis Indonesia Dalam Poros Maritim Dunia

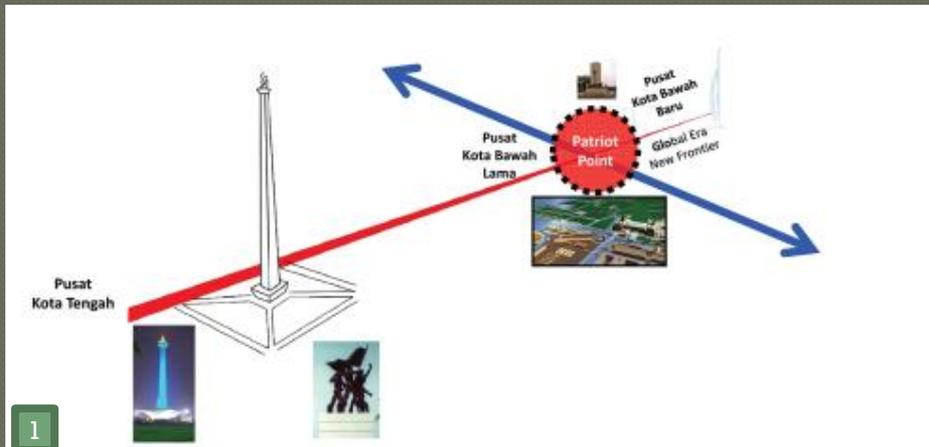
ENAM PROYEK PERSEMBAHAN KEPADA JAKARTA BARU

1. **Poros Kebanggaan Nasional**, poros inti koridor sejarah kota Jakarta (Heritage Trail Jakarta), dari tugu Jayakarta di Muara Baru – Monas
2. **Taman Pusaka Jayakarta**, kawasan inti koridor sejarah kota Jakarta, dari Muara Baru hingga Taman Fatahillah – Beos Stasiun KA Jakarta Kota
3. **Revitalisasi Bandar lama Sunda Kelapa**, “landmark kota dunia” refleksi posisi strategis Indonesia dalam Poros Maritim Dunia.
4. **Galeri Nusantara** di kawasan Pasar Ikan Sunda Kelapa, landmark Heritage Trail Jakarta.
5. **Heritage Trail Jakarta**, jejak sejarah perjalanan pembangunan kota Jakarta, sejak pelabuhan kecil Sunda Kelapa abad ke-14 sampai Jakarta kini di era global dengan citra Jakarta Baru.
6. **Freedom Trail Jakarta**, koridor sejarah patriotisme perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan, komplemen Heritage Trail yang menjadikan Jakarta KotaJoang.

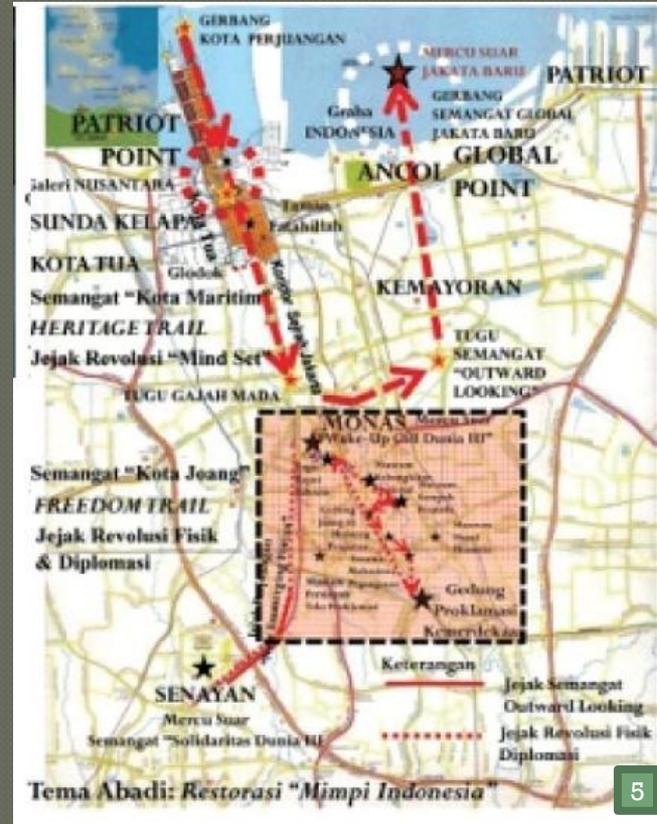


Enam Dedicated Projects

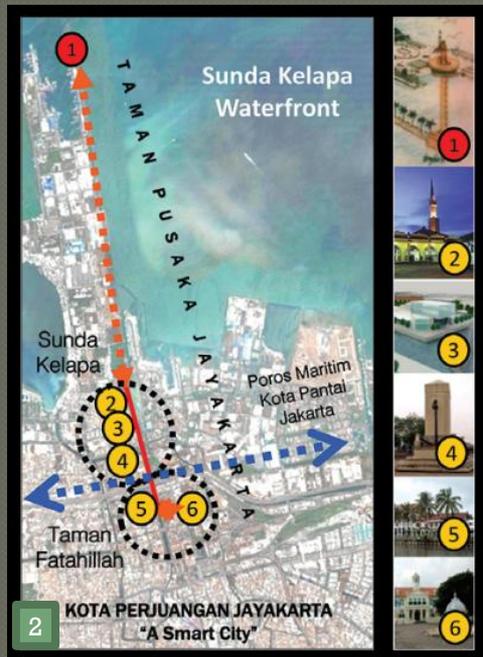
Persetujuan Prinsip dari Gubernur Provinsi DKI Jakarta Joko Widodo, 21 Mei 2014



1



5



2



4



3

Enam dedicated projects: 1. Poros Kebanggaan Nasional; 2. Taman Pusaka Jayakarta; 3. Revitalsasi Bandar Lama Sunda Kelapa; 4. Pembangunan Galeri Nusantara, 5. Jakarta Heritage Trail dan Freedom Trail.

Rekomendasi

Pembentukan Lembaga Pelestarian Sejarah Nasional (Indonesian National Trust)

Justifikasi:

1. **Disorientasi “mind set” pada karakter warisan budaya nasional** yang bersifat “inward looking” akibat represi penjajahan selama 3 ½ abad sebagai penghambat upaya penemuan kembali semangat “outward looking” yang dibutuhkan bangsa menghadapi era global.
2. **Perlunya strategi intervensi bagi upaya transformasi psiko-sosial-budaya melalui pembangunan pusat-pusat kota berwawasan kebangsaan (situs “pemancar kearifan lokal”)** sebagai generator pembangkit semangat nasional untuk menunjang pembangunan karakter, budaya, teknologi, ekonomi dan pendidikan nasional yang berwajah Indonesia.
3. **Perlunya strategi pelestarian sejarah, sebagai counter strategi** terhadap budaya kota-warisan era kolonialisme.
4. **Perlunya tanggung jawab bangsa** untuk menggali, melindungi, dan melestarikan “Kearifan Lokal Nusantara”, sebagai inspirasi arah masa depan pembangunan negara kepulauan terbesar di dunia.
5. **Perlunya membangun kekuatan karakter**, dalam merefleksi semangat patriotisme perjuangan bangsa yang amanah.

Visi:

Merestorasi simbol kebanggaan nasional “Satu Desa/Kota Satu Kebanggaan” sebagai Desa/Kota Maritim, yang merupakan kearifan lokal bangsa maritim Nusantara sebagai mercu suar pembangunan Indonesia Negara Maritim tahun 2025.



Martono Yuwono

Lulusan Institut Teknologi Bandung (1968). Telah bekerja sebagai arsitek perencana dalam restorasi bangunan bersejarah, sebagai Museum: Museum Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Gedung Joang '45, pembangunan tugu-tugu perjuangan, seperti Tugu 19 September '45, Tugu Kota Perjuangan Jayakarta, dan restorasi kawasan bersejarah perkotaan, seperti restorasi Kota Tua Jakarta (Taman Fatahillah) dan revitalisasi bandar lama Sunda Kelapa serta restorasi bangunan-bangunan/situs bersejarah lain, seperti rumah tradisional Betawi, Rumah Si Pitung, Desa Portugis Tugu, Desa Condet, rumah nelayan tradisional di Muara Angke, gugusan pulau-pulau bersejarah, Pulau Kapal, Kelor, Bidadari, Cipir, dan lain-lain, selama tujuh periode Gubernur dari Ali Sadikin hingga Sutiyoso, yakni: Dinas Museum dan Pemugaran (1973 - 1978), Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran (1978-1989) dan Dinas Tata Kota (1989-1995). Sesudah pensiun sebagai PNS (1995) diangkat sebagai Pelaksana Harian Badan Pengelola Kawasan Wisata Bahari Sunda Kelapa (1996-2006) dan Kepala Bidang Revitalisasi pada Pembangunan Kota Pantai Jakarta (1966-2006).

Ia telah menulis sejumlah buku dan artikel di media masa cetak tentang pelestarian sejarah dan kebangkitan semangat bahari bangsa Indonesia.

Ia Ketua Umum Yayasan Pusaka Nusantara Raya.